

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pasar modal berperan sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional, karena pasar modal memiliki peran sebagai sumber pendanaan perusahaan maupun kebutuhan investasi pembangunan infrastruktur Indonesia. Pasar modal sendiri dibangun dengan tujuan menyediakan sumber dana alternatif jangka panjang kepada perusahaan dan dapat mengurangi ketergantungan pembiayaan investasi kredit perbankan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Terdapat berbagai macam instrumen dalam pasar modal yang terdiri dari saham, obligasi, bukti waran, derivative (turunan dari saham dan obligasi), dan sebagainya. Bentuk instrumen yang sering dijumpai dan diperdagangkan di pasar modal disebut dengan saham. Saham merupakan bentuk tanda bukti yang dimiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*), bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah mereka yang sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku Daftar Pemegang Saham (DPS) (Samsul,2006;45).

Saat berinvestasi saham tentu harus memperhatikan dan mampu menghitung *return* saham yang akan dihasilkan. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh para investor saat menanamkan modalnya.

Menurut Jogiyanto (1998) dalam Dwita dan Rahmidani (2012) menjelaskan bahwa *return* saham terdiri dari dua yaitu *capital gain* dan *capital loss*. *Capital gain* merupakan hasil yang diperoleh investor dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Maksud dari selisih positif adalah apabila harga beli lebih kecil dari pada harga jual investor. Dan juga sebaliknya yang disebut dengan *capital loss* yang merupakan hasil yang diperoleh investor dari selisih negatif antara harga jual dengan harga beli.

Dalam pasar modal, tidak semua saham dari perusahaan besar yang baik akan menghasilkan pengembalian saham yang baik pula pada para investor. Sehingga dalam menentukan pilihannya para investor perlu melakukan analisis mengenai perkembangan suatu perusahaan. Perusahaan mungkin saja mengalami *return* saham yang tidak stabil di setiap harinya, karena berbagai macam faktor yang mempengaruhi baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Aryanti, dkk (2016) terdapat berbagai macam kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan *return* saham, contohnya adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. yang semakin tahun semakin meningkat *return* sahamnya, berbeda dengan PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. dimana *return* sahamnya semakin tahun semakin menurun. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan *return* saham.

Faktor yang mempengaruhi *return* saham di pasar modal yang pertama adalah faktor internal perusahaan seperti kualitas manajemen, kondisi struktur, kinerja keuangan perusahaan, dan sebagainya, kedua adalah menyangkut

faktor eksternal, misalnya pengaruh fiskal, kebijakan moneter dan perkembangan sektor industrinya, faktor ekonomi makro dan sebagainya (Oktiar;2014).

Untuk faktor internal sering disebut dengan informasi fundamental. Salah satu contoh dari fundamental ini adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, misalnya membuat keputusan ekonomi seperti keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan (Harahap,2015;125).

Analisis rasio keuangan, merupakan salah satu cara dalam memprediksi *return* saham di pasar modal. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE). *Earning per share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan. *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. Semakin besar *earning per share* dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula keuntungan atau *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Oleh karena itu, *earning per share* sering kali menjadi pusat perhatian bagi para calon investor.

Return on equity (ROE) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif ekuitas yang diberikan oleh para investor yang dikelola oleh pihak manajemen untuk beroperasi menghasilkan keuntungan. *Return on equity* disuatu perusahaan yang tinggi akan menunjukkan

bahwa suatu perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan atas modalnya sendiri. Dengan tingginya *return on equity* suatu perusahaan, akan berdampak pada nilai jual suatu perusahaan yang akan semakin tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham yang otomatis akan berpengaruh pula pada *return* saham yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Namun apabila *return on equity* suatu perusahaan rendah, akan mencerminkan perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula. Hal ini berdampak pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh para investor. Keadaan seperti ini akan berpengaruh terhadap penurunan *return* saham yang akan dihasilkan pada suatu perusahaan.

Selain *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) sebagai faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham terdapat faktor lain yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor eksternal. Salah satu yang termasuk dalam faktor eksternal adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi terdiri dari inflasi, suku bunga ataupun perubahan yang terjadi di pasar. Terdapat berbagai macam hasil yang menyatakan bahwa banyaknya perbedaan pendapat antara pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap *return* saham. Nasir dan Mirza (2013) menyatakan bahwa “inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga-harga barang pada umumnya mengalami kenaikan, atau suatu keadaan yang menunjukkan turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang”.

Kenaikan inflasi akan bertambah cepat dan tidak dapat dikendalikan apabila tidak segera diatasi. Hal tersebut cenderung akan mengurangi investasi

yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Dengan adanya inflasi juga akan memberikan dampak bagi suatu perusahaan karena akan menambah biaya produksi. Dimana segala biaya seperti biaya bahan baku akan mengalami kenaikan. Dengan kondisi seperti ini akan berdampak pada penurunan penjualan, yang pada akhirnya laba yang diperoleh perusahaan akan rendah. Kondisi seperti ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Apabila nilai inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan maka Bank Indonesia harus mengendalikannya dengan menaikkan suku bunga SBI (Sari;2015).

Oleh karena itu, sebagian dari para investor menjadikan nilai inflasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan nilai uang yang dimiliki agar tidak tergerus oleh inflasi. Disisi lain, faktor eksternal yang kedua yaitu suku bunga merupakan peluang investasi yang cukup menjanjikan bagi investor deposito. Suku bunga merupakan suatu alat kebijakan yang diterapkan secara fleksibel dan tergantung pada suatu perekonomian yang ada. Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.

Sementara itu, suku bunga yang tinggi juga akan berakibat pada tingginya biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian Suku Bunga merupakan salah satu variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, di mana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi saham di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah (Wiradharma dan Sudjarni;2016).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih menjadi sampel dari penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses awalnya yaitu proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk yang siap untuk dijual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana yang lebih banyak untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan yaitu sumber dana dari para investor yang berupa saham. Dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor tentang faktor-faktor eksternal maupun internal yang terdiri dari *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), inflasi dan suku bunga yang dapat mempengaruhi *return* saham yang menjadi tujuan investasi dan memberikan informasi bagi perusahaan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham. Febrioni (2016) meneliti bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang positif. Namun dalam penelitian Desiana dan Hartini (2014) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sedangkan untuk pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham Andansari, dkk (2016) berpendapat bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Begitu pula dengan penelitian Oktiar (2014) bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga apabila *return on equity* (ROE) meningkat, maka *return* saham yang diperoleh juga meningkat. Namun dalam penelitian Sari dan Sugiyono (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham.

Dalam faktor eksternal yang meliputi faktor makro ekonomi yaitu inflasi dan suku bunga, dalam penelitian Nasir dan Mirza (2013) berpendapat bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun dalam penelitian Purnomo dan Widyawati (2013) berpendapat bahwa nilai tukar dan inflasi secara tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berbeda pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwita dan Rahmidani (2012) yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *return* saham. Sehingga judul penelitiannya adalah Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dirumuskan permasalahan agar pembahasan penelitian ini lebih jelas dan terarah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return Saham*” diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Emiten

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan maupun kebijakan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada investor mengenai *return* saham. Sehingga dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan saat menginvestasikan dananya pada sekuritas-sekuritas yang dinilai dapat menghasilkan *return* saham yang baik.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi *referensi* dalam penelitian *return* saham. Khususnya *return* saham pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Pengembangan Penelitian

Dalam penelitian Purnomo dan Widyawati (2013), tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan properti, memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan uji F diketahui bahwa nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan berdasarkan uji T, suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham namun sebaliknya dengan nilai tukar dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Desiana dan Hartini (2014) melakukan penelitian tentang *return on equity*, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel *return on equity*, *earning per share* , *price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Industri barang konsumsi. Namun secara parsial *return on equity* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hanya variabel *price earning ratio* yang berpengaruh terhadap *return* saham.

Sari dan Sugiyono (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh NPM, ROE dan EPS terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* Saham. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desiana dan Hartini (2014)

yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan variabel yang berasal dari salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Namun dalam penelitian ini, memberikan perbedaan dengan menggabungkan antara faktor internal dan eksternal. Variabel *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* sebagai faktor internal. Variabel inflasi dan suku bunga sebagai faktor eksternal.

Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengambil data dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2016.